

Pengembangan Pendidikan Inklusif Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga

Rafi Pradipa^{1*}, Karwadi², Nur Saidah³,

¹⁻³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*rafipradipa37@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education in higher education institutions still faces various challenges, including social stigma, inadequate infrastructure, lack of lecturer competence, unsupportive policies, digital access gaps, and limited psychosocial services. This study aims to analyze the design and implementation of inclusive education development in the Master Program of Islamic Education Management (MPI), Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta. The research employed a descriptive qualitative approach with data analysis based on observation, interviews, and document study. The findings reveal that the MPI Study Program has developed an integrated inclusive education ecosystem through: (1) formal policies coordinated with the Disability Service Center (PLD), (2) flexible Outcome-Based Education (OBE) curriculum, (3) adaptive academic and non-academic services, (4) lecturer mentoring and peer buddy system, and (5) internalization of core values including rahmatan lil 'alamin, equal access, humanistic communication, adaptive mentoring, and sustainable development. Nevertheless, challenges remain, such as uneven policy socialization, limited facilities, and inter-unit coordination gaps. The study concludes that inclusive education in the MPI Study Program has transformed from a normative concept into sustainable operational practice, with the potential to serve as a model for other study programs in Islamic higher education institutions. Strengthening socialization, improving infrastructure, and conducting regular evaluations are key to ensuring the continuity of inclusivity.

Keywords: inclusive education, master study program, UIN Sunan Kalijaga, inclusive ecosystem, rahmatan lil 'alamin values

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, keterbatasan infrastruktur, minimnya kompetensi dosen, kebijakan yang belum mendukung, kesenjangan akses teknologi, serta kurangnya layanan psikososial. Penelitian ini bertujuan menganalisis rancangan dan implementasi pengembangan pendidikan inklusif di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prodi MPI telah mengembangkan model pendidikan inklusif berbasis ekosistem yang terintegrasi melalui: (1) kebijakan formal yang dikoordinasikan dengan Pusat Layanan Disabilitas (PLD), (2) penerapan kurikulum Outcome-Based Education (OBE) yang fleksibel, (3) layanan akademik dan non-akademik yang adaptif, (4)

pendampingan dosen dan sistem buddy, serta (5) internalisasi nilai-nilai inti rahmatan lil ‘alamin, kesetaraan akses, komunikasi humanis, pendampingan adaptif, dan pengembangan berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa sosialisasi kebijakan yang belum merata, fasilitas terbatas, dan koordinasi antarunit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif di Prodi MPI telah bertransformasi dari konsep normatif menjadi praktik operasional yang berkelanjutan, dengan potensi menjadi model bagi program studi lain di perguruan tinggi Islam. Penguatan sosialisasi, peningkatan infrastruktur, dan evaluasi berkala menjadi kunci keberlanjutan inklusivitas.

Kata kunci: pendidikan inklusif, program studi magister, UIN Sunan Kalijaga, ekosistem inklusif, nilai rahmatan lil ‘alamin

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan inklusif di Indonesia mencakup berbagai hambatan fisik, mental, sosial kebijakan dan keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam menerapkan atau mewujudkan kampus inklusif bagi penyandang disabilitas dan kelompok lainnya (Andan dkk., 2022). Hambatan pendidikan inklusif di kampus ada berbagai hal; 1) Hambatan sikap stigma sosial. Masyarakat masih memandang bahwa penyandang disabilitas atau kelompok berkebutuhan khusus sebagai “manusia yang tidak sempurna”, sehingga mereka dianggap kurang kompeten dalam menempuh pendidikan tinggi. Sikap diskriminatif dan stigma negatif ini membuat mahasiswa dengan kebutuhan khusus merasa tidak diterima, bahkan dilingkungan kampus sendiri (Herak, t.t.; Permana Putra & Prihantoro, 2020).

Selain itu, masih banyak dosen dan mahasiswa yang belum memahami bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya atau mahasiswa yang berkebutuhan khusus, sehingga terjadi eksklusi sosial dan akademik. 2) Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Banyak perguruan tinggi belum memiliki fasilitas aksesibilitas yang memadai, seperti jalur ramah kursi roda, toilet khusus, lift, atau ruang kelas yang mudah diakses. Fasilitas pendukung seperti alat bantu dengar, alat bantu baca (screen reader), atau perangkat teknologi untuk mahasiswa tunanetra/tunarungu juga masih sangat terbatas (Andan dkk., 2022; Setiawati dkk., 2014). 3) Keterbatasan sumber daya manusia dan pelatihan Tenaga pendidik (dosen dan staf) sering kali belum memiliki kompetensi dan pelatihan yang memadai dalam pendidikan inklusif. Mereka kurang memahami bagaimana mengadaptasi metode pembelajaran, penilaian, dan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa berkebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan ini menyebabkan dosen kesulitan

membuat kelas yang benar-benar inklusif, bahkan bisa jadi secara tidak sadar memperkuat eksklusi (Anella Roveriana Sitanggang , Anggia Puteri , Elrita Br. Nduru , Erra Fazira MT , Fuza Anggriana , Intan Br. Nainggolan & Lili Tanslionva, 2025).

Setelah itu 4) Kebijakan dan manajemen kampus yang belum mendukung Perguruan tinggi sering kali belum memiliki kebijakan khusus yang jelas tentang pendidikan inklusif, seperti kebijakan aksesibilitas, layanan pendukung, atau sistem penilaian yang fleksibel. Kebijakan yang ada pun kadang tidak diimplementasikan secara konsisten karena kurangnya dorongan dari pemangku kebijakan internal maupun eksternal (Adilla Maiwahyu Putria, Aldrich Azka Fiqriahb, Alfathia Zahra Putri Zullinc, Merika Setiawatid, 2025). Manajemen pembelajaran (kurikulum, sistem perkuliahan, ujian) juga belum banyak yang dirancang secara inklusif, sehingga mahasiswa dengan kebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan sistem yang tidak ramah bagi mereka.

Kemudian 5) Kesenjangan akses teknologi dan digital Di era digital, banyak pembelajaran beralih ke platform daring, tetapi tidak semua mahasiswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan koneksi internet. Mahasiswa dari keluarga kurang mampu, dari daerah terpencil, atau penyandang disabilitas tertentu sering kali kesulitan mengakses materi daring, LMS, atau aplikasi pembelajaran (Cagar Foundation, 2024; Surur dkk., 2023). Setelah itu Dukungan layanan dan psikososial yang terbatas.

Banyak kampus belum menyediakan layanan khusus yang memadai bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus, seperti layanan konseling, pendampingan akademik, atau layanan difabel. Mahasiswa penyandang disabilitas atau dari kelompok rentan sering menghadapi tantangan psikologis (kecemasan, rendah diri) dan sosial (perundungan, isolasi) yang tidak tertangani dengan baik (berlian.belasuni, 2025; Nugroho dkk., 2026; Pradipa dkk., 2025).

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka perludanya pengembangan pendidikan inklusif diperguruan tinggi hal ini sangat penting, karena tanggung jawab sosial perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi model inklusivitas bagi masyarakat luas(Siregar dkk., 2024).

Kampus yang inklusif lebih harus mampu mempersiapkan lulusan untuk bekerja dan berinteraksi dalam lingkungan yang heterogen, sebuah keterampilan penting dalam dunia modern (KHUSNUL KHOTIMAH, 2025; Sarumaha dkk., 2025; Sylvianie & Santoso, 2025). Selain itu meningkatkan kualitas pembelajaran sangat penting keberagaman mahasiswa justru memperkaya diskusi kelas dan proses pembelajaran. Dan juga untuk melahirkan nilai-nilai empati dan toleransi di lingkungan kampus. Penelitian ini akan menganalisis rancangan pengembangan pendidikan inklusif di prodi MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

METODE

Pada bagian metode penelitian, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang didalamnya membuahakan informasi berbentuk data-data kalimat tertulis maupun lisan dari objek yang di amati peneliti selama berada dilapangan. kualitatif menurut Moleong (dalam Mawardi 2020: 8) yang berpendapat bahwa: Penelitian deskriptif dan kualitatif adalah satu jenis dari sebuah penelitian dimana mengorientasikan pada hasil informasi yang berupa data yang dideskriptif dengan kalimat yang tertulis maupun juga secara lisan dari orang yang dianggap narasumber atau objek yang diteliti. Analisis Data yang di gunakan penelitian ini menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2019: 248) yang berpendapat bahwa: analisis data kualitatif adalah adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensintetiskan, mencari dan menemukan pola, serta menemukan dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pendidikan inklusif di program Studi Magister manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan. Melalui Ekosistem Pendidikan Inklusif.



Gambar 1. Pendidikan Inklusif MPI Magister Pendidikan

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa; Kebijakan pendidikan Inklusif telah terlembagakan secara formal melalui koordinasi dengan Pusat Layanan Disabilitas (PLD) yang diakui secara institusional (Maghfiroh, 2018). Prodi menerima mahasiswa dengan kebutuhan khusus tanpa diskriminasi dan memastikan adanya pendampingan akademik melalui pembimbing yang adaptif dan afirmatif. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah menjadi bagian dari kebijakan operasional program studi.

Implementasi pendidikan inklusif dalam pembelajaran diwujudkan melalui penerapan kurikulum Outcome-Based Education (OBE) yang menekankan proses belajar dan capaian pembelajaran (Bowo, Kusumawati, dkk., 2024; Bowo, Wahono, dkk., 2024; Silfiani dkk., 2025). Dosen diberikan keleluasaan dalam mengelola metode pembelajaran serta memperoleh sosialisasi dari PLD terkait penanganan mahasiswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa. Layanan akademik dan non-akademik bagi mahasiswa diselenggarakan secara holistik dengan memberikan perlakuan khusus sesuai kebutuhan individu. Prodi mendukung mahasiswa inklusif dalam kegiatan akademik, organisasi, hingga kompetisi, serta menunjuk dosen pembimbing tesis yang memiliki pemahaman inklusivitas. Layanan ini mencerminkan komitmen prodi dalam menjamin kesetaraan akses dan keberhasilan studi mahasiswa.

Peran dosen dan manajemen prodi tercermin dalam upaya membangun budaya akademik yang inklusif melalui komunikasi yang humanis, keterbukaan terhadap masukan, dan pendampingan berkelanjutan. Nilai Islam rahmatan lil ‘alamin diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan prodi, sehingga inklusivitas dipahami sebagai nilai etik dan budaya akademik. pengembangan pendidikan inklusif prodi menekankan pentingnya sosialisasi berkelanjutan berupa program pembekalan rutin untuk seluruh civitas akademika, peningkatan sarana prasarana inklusif berupa pengembangan sarana dan prasarana yang aksesibel dan inklusif, pendampingan sebaya. Ini berupa sistem buddy system dan mentor untuk mahasiswa inklusif, serta penguatan komunikasi kelembagaan sebagai strategi pengembangan ke depan.

Sedangkan Tantangan yang dialami berupa; 1) Sosialisasi Kebijakan. Belum meratanya pemahaman kebijakan inklusif di seluruh tingkatan. 2) Fasilitas terbatas. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung inklusivitas. 3) Koordinasi kebijakan. Gap komunikasi antara universitas dan program studi.

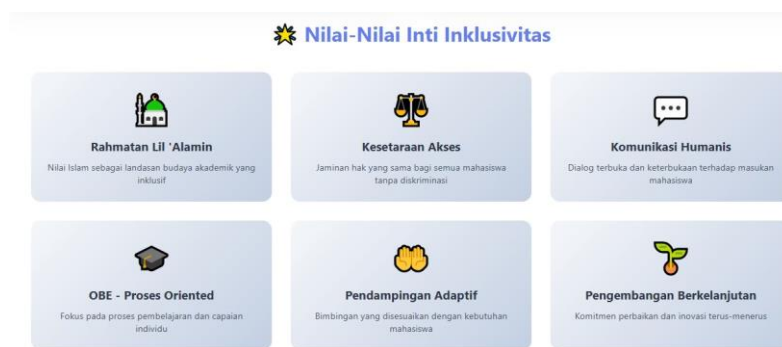


Gambar 2. Alur Implementasi

- Tahap 1: Kebijakan. Tahap ini menegaskan bahwa implementasi inklusivitas harus dimulai dari kerangka regulasi dan komitmen institusi, terutama terkait penerimaan, akses, dan koordinasi kelembagaan, sehingga menjadi dasar legal dan operasional bagi tahap-tahap berikutnya.
- Tahap 2: Sosialisasi. Tahap ini menunjukkan bahwa setelah kebijakan ditetapkan, diperlukan penyebaran informasi dan peningkatan kapasitas sivitas akademika (khususnya dosen) agar memahami prinsip, prosedur, serta teknik pedagogis yang ramah dan responsif terhadap keberagaman kemampuan mahasiswa.
- Tahap 3: Pembelajaran. Tahap ini menggambarkan bahwa inklusivitas diwujudkan pada ranah proses belajar-mengajar melalui desain kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang dapat dimodifikasi, memberikan akomodasi, dan membuka ruang variasi metode, media, maupun asesmen sesuai kebutuhan mahasiswa.
- Tahap 4: Layanan. Tahap ini memperluas inklusivitas dari ruang kelas ke ranah layanan kemahasiswaan, misalnya bimbingan akademik, konseling, aksesibilitas fasilitas, hingga dukungan sosial, sehingga mahasiswa tidak hanya diterima, tetapi juga didampingi secara menyeluruh selama studi.

- Tahap 5: Evaluasi. Tahap ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), di mana pelaksanaan kebijakan, sosialisasi, pembelajaran, dan layanan dikaji secara berkala untuk melihat efektivitasnya, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan strategi baru agar inklusivitas semakin kuat dan relevan dengan kebutuhan aktual.

Ada enam nilai inti yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif di lingkungan akademik (Mardalena dkk., 2024). Nilai-nilai ini tersusun sistematis dalam dua baris, masing-masing berisi tiga kotak, sehingga membentuk satu kerangka konseptual yang utuh tentang budaya inklusivitas di perguruan tinggi.



Gambar 3 . Nilai-Nilai Inti Inklusivitas

Rahmatan lil 'Alamin

- Nilai ini menegaskan bahwa Islam dijadikan sebagai landasan budaya akademik yang inklusif bagi seluruh sivitas, tanpa membedakan latar belakang mahasiswa. Implementasinya tercermin dalam sikap welas asih, penghargaan terhadap martabat manusia, serta keberpihakan kepada kelompok rentan sebagai wujud rahmat bagi seluruh alam.

Kesetaraan akses

- Nilai ini menekankan jaminan hak yang sama bagi semua mahasiswa untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam praktik, kesetaraan akses mencakup penerimaan mahasiswa, fasilitas kampus yang aksesibel, layanan akademik yang terbuka, serta prosedur yang tidak merugikan mahasiswa dengan kebutuhan khusus atau kelompok minoritas lainnya.

Komunikasi humanis

- Nilai ini menggarisbawahi pentingnya dialog terbuka dan keterbukaan terhadap masukan mahasiswa dalam proses akademik maupun non-akademik.

Komunikasi humanis diwujudkan melalui interaksi yang empatik, penggunaan bahasa yang menghargai, mekanisme penyampaian keluhan yang aman, dan budaya saling mendengar antara dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

OBE – process oriented

- Nilai ini menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir, dengan tetap mengacu pada kerangka Outcome Based Education (OBE). Fokus utamanya adalah mengakomodasi kecepatan dan cara belajar masing-masing individu, memberikan ruang diferensiasi tugas, serta mengakui berbagai bentuk pencapaian kompetensi sesuai karakteristik mahasiswa.

Pendampingan adaptif

- Nilai ini menggambarkan bimbingan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap mahasiswa. Pendampingan adaptif dapat berupa penyesuaian metode mengajar, modifikasi asesmen, bantuan teknologi, dukungan konseling, maupun layanan tutor sebaya, sehingga setiap mahasiswa memperoleh dukungan yang proporsional.

Pengembangan berkelanjutan

- Nilai ini menekankan komitmen perbaikan dan inovasi terus-menerus dalam praktik inklusif, baik pada tataran kebijakan, kurikulum, maupun layanan kemahasiswaan. Secara operasional, pengembangan berkelanjutan dilakukan melalui evaluasi berkala, riset dan pengembangan, pelatihan berkelanjutan bagi dosen dan staf, serta pembaruan strategi agar inklusivitas selalu relevan dengan perubahan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga telah berhasil mengembangkan model pendidikan inklusif yang terintegrasi melalui kebijakan formal, kurikulum berbasis OBE yang fleksibel, layanan akademik adaptif, pendampingan dosen dan sebaya, serta internalisasi nilai-nilai inti rahmatan lil ‘alamin. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti sosialisasi kebijakan yang belum merata dan keterbatasan fasilitas, praktik inklusif ini telah bertransformasi dari konsep normatif menjadi

operasional yang berkelanjutan. Model ini berpotensi menjadi acuan bagi program studi lain di perguruan tinggi Islam, dengan penguatan sosialisasi, infrastruktur, dan evaluasi berkala sebagai kunci keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman terkait implementasi pendidikan inklusif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Layanan Disabilitas (PLD) UIN Sunan Kalijaga atas kerjasamanya dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan inklusif di perguruan tinggi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Maiwahu Putria, Aldrich Azka Fiqriahb, Alfathia Zahra Putri Zullinc, Merika Setiawatid, H. B. U. (2025). Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(01), 295–302.
- Andan, W., Eka, F., & Surwati, A. (2022). *Tantangan Mewujudkan Kampus Inklusi di Pendidikan Tinggi dalam*. 7(1), 44–54.
- Anella Roveriana Sitanggang , Anggia Puteri , Elrita Br. Nduru , Erra Fazira MT , Fuza Anggriana , Intan Br. Nainggolan, M. R. S., & Lili Tanslionva, W. D. N. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu Anella. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, March.
- berlian.belasuni. (2025). *Kampus Inklusif: Tantangan dan Harapan Mahasiswa Disabilitas*. mmpt.pasca.ugm.ac.id.
- Bowo, A. N. A., Kusumawati, I., Putra, A. P., & Wahono, J. (2024). Training Of Trainer Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Orang Dewasa Melalui Modular Instruction. *Gemi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47200/gemi.v4i1.1787>

- Bowo, A. N. A., Wahono, J., & Sari, L. N. (2024). Implementation Of Pancasila-Based Learning Methods For Elderly. *International Conference on Teaching and Learning*, 1, 255–262.
- Cagar Foundation. (2024). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Inklusif di Era Digital*. cagarfoundation.org/.
- Herak, R. (t.t.). *Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi untuk Mahasiswa dengan Kebutuhan Khusus*. mediadosen.id.
- KHUSNUL KHOTIMAH. (2025). ANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS PROYEK UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI ERA MODERN. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 74–82.
- Maghfiroh, M. (2018). Pendidikan Inklusi Dan Perguruan Tinggi: Urgensi Penerapan Matakuliah Pendidikan Inklusi pada Semua Program Studi Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan. *Tadris, Volume 13*,.
- Mardalena, R., Oktaviani, S., & Tohar, A. A. (2024). Aksiologi Pendidikan Inklusi Perspektif Psikologi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 1961–1967.
- Nugroho, T., Muminin, N., Sari, I. K., Fadli, S., & Umar, R. (2026). Choice Of Nation State And The Implications For Indonesian Islam. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(1), 47–58. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v11i1.3272>
- Permana Putra, A., & Prihantoro, A. (2020). *PKMS Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) Bagi Guru Madrasah Kecamatan Karanganyar Klaten*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/25901>
- Pradipa, R., Subiyantoro, S., Dewi, S., Karwadi, K., & Nasruddin, M. (2025). Model Manajemen Pendidikan Keluarga Muslim dalam Quran. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 489–498. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V10I2.3166>
- Sarumaha, Y. A., Setiawan, A., & Sylvianie, L. (2025). Pembinaan Pemuda dan Pengelolaan Sampah: Program Kerja Utama KKN Tematik UCY di

- Kampung Giwangan. *Kurnia Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61476/a065zv10>
- Setiawati, T., Zuhriyah, Ridwan, Hasyim, F., Prihantoro, A., & Sarkawi, A. (2014). *The Role Of Student Leadership Development Program To Prepare Indonesian's Future Leaders: A Bridging Program Case Study The Economics Faculty Of Islamic University Of Indonesia*. <http://repository.widyatama.ac.id/handle/123456789/2825>
- Silfiani, H., Harahap, D. P., Sayidatun, A., & Mumtaz, I. N. (2025). Implementasi Kurikulum Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE) pada Program Studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(2), 216–230.
- Siregar, I., My, M., & Munte, R. S. (2024). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Berwawasan Transformatif Hidayatullah Kota Batam*. 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.264>
- Surur, M., Alifudin, M., Muminin, N., & Syafitri, L. H. N. (2023). Relevansi Teori Kognitif Menurut Jerome Seymour Bruner terhadap Strategi Pembelajaran Bermakna di Era Digital. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 223–234. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v2i2.3219>
- Sylvanie, L., & Santoso, F. S. (2025). Solidaritas Sosial dan Resiliensi Masyarakat Kajen Bantul Pasca Covid-19. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 513–532. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V10I2.1925>